

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Kawasan Cagar Budaya

Dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya mengatur bahwa pelestarian merujuk pada usaha yang terus menerus untuk menjaga eksistensi dan nilai dari cagar budaya, melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya. Kawasan cagar budaya sendiri adalah area yang terletak di daratan dan/atau perairan yang menyimpan benda, bangunan, atau struktur cagar budaya yang merupakan hasil karya manusia atau saksi dari peristiwa sejarah. [22]

2.1.1. Kriteria Kawasan Cagar Budaya

Terdapat 6 kriteria kawasan cagar budaya menurut [22]

Kriteria Kawasan Cagar Budaya	
1	Umur Bangunan: Bangunan atau kawasan yang memenuhi syarat untuk dijadikan cagar budaya biasanya harus memiliki usia yang cukup tua, sering kali lebih dari 50 tahun, tergantung peraturan lokal. Semakin tua suatu bangunan, semakin besar kemungkinan ia memiliki nilai historis.
2	Keaslian Bangunan: Keaslian atau integritas bangunan merupakan salah satu aspek penting. Bangunan yang masih mempertahankan bentuk, bahan, dan struktur aslinya akan lebih mudah dinilai sebagai cagar budaya.
3	Nilai Kesejarahan Kawasan: Kawasan yang memiliki sejarah penting, baik secara lokal, nasional, maupun internasional, juga dinilai lebih layak menjadi kawasan cagar budaya. Ini bisa terkait dengan peristiwa sejarah penting atau tokoh-tokoh berpengaruh.
4	Kekhasan Kawasan: Keunikan dari kawasan tersebut, baik dari segi arsitektur, tata ruang, atau budaya, menjadi faktor penting. Kawasan dengan ciri khas tertentu yang tidak ditemukan di tempat lain akan lebih dilindungi.
5	Nilai Keistimewaan Kawasan: Ini bisa berkaitan dengan berbagai faktor, termasuk keindahan estetika, nilai budaya, atau signifikansi arkeologis. Keistimewaan ini membuat kawasan atau bangunan tersebut layak untuk dilestarikan.
6	Partisipasi Masyarakat: Partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam melestarikan kawasan tersebut juga menjadi indikator penting. Kawasan yang

	didukung dan dijaga oleh komunitas lokal cenderung lebih sukses dalam mempertahankan statusnya sebagai cagar budaya.
--	--

Tabel 1. Kriteria Kawasan Cagar Budaya

2.2. Kajian Ruang Publik

Ruang publik adalah area yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat luas, misalnya berkomunikasi antar sesama, mengadakan pertemuan formal atau informal dengan komunitas, beraktivitas santai seperti bermain, berjalan-jalan, beristirahat, menikmati taman dan penghijauan, menyantap makanan dan minuman yang dibawa sendiri atau dibeli dari pedagang kaki lima di sekitarnya[2]. Terdapat fungsi ruang publik dalam perencanaan kota yang diurai sebagai berikut :

- Area fasilitas komunikasi antara masyarakat, baik yang terstruktur maupun yang spontan.
- Area terbuka yang menghubungkan berbagai jalur pergerakan.
- Area lokasi untuk usaha pedagang kaki lima.
- Area elemen yang berfungsi menyegarkan lingkungan perkotaan, mirip dengan paru-paru kota.

Pada area ruang publik juga terdapat Kriteria yang penting dan esensial ada 3 macam yaitu:

- Mampu memberikan nilai atau manfaat untuk komunitas sekitar
- Sensitif terhadap kebutuhan dan harapan pengguna serta mampu menyesuaikan dengan berbagai aktivitas di ruang publik
- Membuka kesempatan bagi semua kelompok masyarakat untuk hadir tanpa adanya pembatasan atau diskriminasi

Maka dari itu siapa pun tanpa membedakan anak, dewasa, atau orang tua, kaya maupun miskin, berpendidikan tinggi atau rendah, bawahan atau atasan, dapat memanfaatkan ruang publik kota untuk segala macam kegiatan baik dari individu atau kelompok [23]

Kebutuhan Ruang pada Ruang Publik nantinya seperti area parkir untuk permasalahan parkir nuthuk, area komersial UMKM untuk meningkatkan daya ekonomi dan area kebudayaan untuk meningkatkan kebudayaan dan pariwisata Yogyakarta

1. Kajian Pusat Kebudayaan

Pusat kebudayaan dirancang untuk memberikan ruang bagi pengunjung dalam mengenal dan menghargai warisan budaya lokal melalui seni, pertunjukan, serta pemahaman akan sejarah dan tradisi. Selain itu, tempat ini juga menawarkan kesempatan bagi pengunjung untuk berinteraksi, bersantai, dan menikmati atmosfer yang kaya akan nilai-nilai budaya. Lebih dari sekadar wadah konten, bangunan pusat kebudayaan itu sendiri mencerminkan budaya lokal dengan memperhatikan latar belakang sejarah dan konteks masa kini. Oleh karena itu, pusat kebudayaan memiliki peranan penting dalam sektor pendidikan, baik dalam hal penyampaian isi budaya maupun dalam hal arsitektur yang mendukungnya. [24]

2. Kajian Area Parkir

Area parkir merupakan salah satu fasilitas penting bagi pemilik kendaraan pribadi, baik mobil maupun sepeda motor. Belakangan ini, semakin banyak orang yang lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi dibandingkan transportasi umum. Akibatnya, permintaan akan ruang parkir semakin tinggi, namun jumlah lahan parkir yang ada tidak sebanding dengan kebutuhan. Banyak pengendara yang kesulitan menemukan tempat parkir kosong karena kurangnya sistem informasi yang memadai, serta masih banyaknya penggunaan sistem parkir manual. Kondisi ini membuat pengendara menghabiskan waktu lebih lama untuk mencari tempat parkir yang tersedia. [25]

3. Kajian Komersial UMKM

Terdapat Peraturan Daerah yang menjelaskan bahwa UMKM merupakan entitas usaha yang beroperasi secara mandiri, dijalankan oleh individu atau badan usaha di berbagai sektor ekonomi. Secara umum, perbedaan antara usaha mikro, kecil, menengah, dan besar ditentukan berdasarkan beberapa faktor, seperti nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), pendapatan tahunan rata-rata, atau jumlah pekerja tetap.[26]

Dalam perancangan kota, terdapat tiga kriteria desain: kriteria terukur, tak terukur, dan generik. Kriteria terukur mencakup aspek-aspek yang dapat diukur secara kuantitatif, seperti ketinggian, luas lantai, setback, dan cakupan bangunan. Kriteria ini dibagi menjadi dua kategori utama: lingkungan alam, dan bentuk serta massa bangunan. Kriteria tak terukur lebih menekankan pada aspek kualitatif, seperti persepsi pengguna dan pengalaman di lapangan. Kedua kriteria ini harus seimbang dan bekerja dalam kerangka kriteria generik untuk menciptakan ruang kota yang berkualitas. Kriteria generik dalam perancangan kota adalah pedoman umum yang berlaku secara luas dan berfungsi sebagai kerangka dasar untuk menilai dan merancang ruang kota. Kriteria ini tidak terbatas pada aspek kuantitatif atau kualitatif tertentu, melainkan mencakup prinsip-prinsip umum yang dapat diterapkan pada berbagai konteks desain perkotaan. Kriteria generik berperan dalam menjaga keseimbangan antara kriteria terukur dan tak terukur. [2]

Ruang publik penting untuk meningkatkan kualitas kota dengan menyediakan tempat interaksi sosial. Perancangan yang memperhatikan elemen tak terukur dapat memuaskan pengguna dan memperbaiki kota. Beberapa kajian terkait kriteria ada dalam Urban Design Plan of San Francisco (1970), Urban System Research and Engineering (1977), dan Kevin Lynch (1981). [2]

Menurut Urban Design Plan of San Francisco, terdapat 10 prinsip, yaitu: [2]

1. Kenyamanan (Amenity Comfort)

Prinsip kenyamanan menekankan kualitas ruang publik kota yang menyediakan fasilitas pejalan kaki yang didukung oleh elemen seperti furnitur jalan, penghijauan, desain jalan yang memberikan perlindungan dari cuaca, serta mengurangi paparan sinar matahari yang berlebihan.

2. Tampak yang Menarik (Visual Interest)

Prinsip ini fokus pada pentingnya keindahan visual lingkungan, termasuk daya tarik arsitektur dan bangunan yang menciptakan suasana yang menyenangkan.

3. Kegiatan (Activity)

Mengutamakan dinamika dan aktivitas jalanan di perkotaan dengan mendukung keberadaan pedagang kaki lima, area terbuka seperti lobi, serta menghindari pembangunan dinding yang monoton dan lahan parkir yang berlebihan.

4. Kejelasan dan Kenyamanan (Clarity and Convenience)

Kejelasan dan kenyamanan dapat tercipta dengan memperbaiki kualitas jalur pejalan kaki, melalui penyediaan fasilitas yang memiliki ciri khas yang unik.

5. Karakter Khusus (Character Distinctiveness)

Prinsip ini menyoroti bagaimana identitas pribadi dapat mempengaruhi pembentukan dan tata letak ruang dalam sebuah kota.

6. Ketajaman (Definition)

Ketajaman antara bangunan dan ruang terbuka yang memperjelas serta mempermudah cara pandang terhadap ruang. Ketajaman ruang ini berhubungan dengan pandangan, ciri khas, dan kemudahan akses.

7. Pemandangan Kawasan (The Principle of Views Encompasses)

Prinsip ini menekankan pentingnya aspek visual yang menyenangkan dari lingkungan sekitar, seperti desain jalan, posisi bangunan, dan bentuk massa bangunan yang memberikan identitas estetika serta arahan yang jelas untuk masyarakat.

8. Variasi/Kontras (Variety/Contrast)

Prinsip ini menekankan pada tata letak bangunan yang dirancang untuk menarik perhatian dan menciptakan daya tarik di area sekitarnya.

9. Harmoni/Kecocokan (Harmony/Compatibility)

Fokus pada elemen desain bangunan dan keselarasan visual yang berkaitan dengan kondisi topografi, mencakup proporsi dan struktur bentuk massa bangunan.

10. Integrasi Skala dan Bentuk (Scale and Pattern Integrated)

Prinsip ini bertujuan untuk mencapai skala manusia di lingkungan kota, dengan memperhatikan ukuran, besar, massa bangunan, serta efek estetika yang berhubungan dengan tekstur dan pandangan dari berbagai sudut

2.3. Kajian Cultural Center

Cultural Center merupakan sebuah area pembinaan serta pengembangan kebudayaan. *Cultural Center* bertanggung jawab dalam mengelola dan merancang berbagai kegiatan seni dan budaya. [13]. Pusat kebudayaan bertujuan untuk menumbuhkan dan menyebarkan nilai-nilai budaya di tengah komunitasnya. *Cultural Center* ini dirancang dengan ruang-ruang luas yang memungkinkan beragam kegiatan budaya, sehingga dapat memperkaya dan menghidupkan kehidupan budaya masyarakat sekitar.[14]

Ruang budaya dapat dipahami sebagai ruang simbolis di mana komunikasi terjadi, bukan hanya sebagai lokasi fisik dengan makna budaya. Masyarakat terbentuk melalui interaksi sosial yang ada, dan ruang budaya memainkan peran penting dalam mengintegrasikan individu atau kelompok ke dalam struktur tersebut. Istilah 'ruang budaya' melibatkan hubungan antara manusia dan lingkungan, mencakup nilai-nilai alam serta budaya. Konsep ini tidak hanya mengacu pada tempat di mana aktivitas budaya terjadi, tetapi juga mencakup pola ruang, karakter lingkungan, dan individu di sekitarnya. Ruang budaya juga melibatkan ruang perilaku dan psikologis yang ditentukan oleh kelompok dalam berbagai kategori atau domain.[13]

Cultural Center di Bumijo, Yogyakarta, memiliki peran penting sebagai tempat untuk menjaga dan mengembangkan budaya setempat. *Cultural Center* bertanggung jawab mengelola program seni dan budaya. Tugas utamanya mencakup memperkenalkan budaya kepada masyarakat luas, mengadakan kegiatan seni dan budaya, menyediakan sarana yang mendukung pendidikan budaya dan seni, menginisiasi program yang bertujuan agar masyarakat tetap melestarikan warisan budaya, serta mengundang pakar untuk berkontribusi dalam kegiatan sosialisasi budaya. Untuk menjalankan peran tersebut secara optimal, *Cultural Center* ini perlu dilengkapi berbagai fasilitas, seperti ruang kantor untuk administrasi, perpustakaan, ruang kelas, galeri seni, dan aula pertunjukan [27]

Terdapat Wisata budaya kota dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama: produk utama, menengah, dan tambahan. Produk utama mencakup fasilitas budaya seperti galeri seni, acara, festival, situs fisik, serta elemen sosial dan budaya lokal. Produk menengah meliputi kuliner, pusat perbelanjaan, dan pasar. Sedangkan produk tambahan mencakup kemudahan akses, tempat parkir, penyediaan informasi, tanda petunjuk (signage), dan pemandu wisata.[27]

Lingkup kegiatan Pusat Kebudayaan Bumijo dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Aktivitas utama yang menjadi inti dari pusat kebudayaan mencakup ruang pameran seni, tempat penyimpanan dan pembelajaran buku, ruang pelatihan, serta fasilitas perkantoran. 2) kegiatan penunjang sebagai produk sekunder, meliputi area kuliner dan belanja dalam bentuk foodcourt dan toko suvenir, serta fasilitas parkir dan pusat informasi (produk tersier) untuk melayani kebutuhan pengunjung.

Sebagai sarana utama dalam memperkenalkan budaya, pusat kebudayaan ini berperan dalam menarik minat pengunjung terhadap berbagai produk budaya khas Yogyakarta. Fungsi ini diwujudkan melalui desain fasilitas seperti galeri, gedung pertunjukan, dan pusat informasi. Galeri dan gedung pertunjukan menjadi tempat untuk memamerkan keragaman budaya Yogyakarta, sementara pusat informasi menyediakan ruang pameran yang memperkenalkan kawasan Yogyakarta secara keseluruhan, termasuk peta lokasi wisata budaya di sekitar Bumijo. Pusat informasi ini juga dilengkapi dengan pemandu yang siap membantu pengunjung yang ingin mempelajari budaya Yogyakarta lebih mendalam.

Mengingat perannya sebagai fasilitas wisata budaya, desain bangunan pusat kebudayaan ini disusun agar menonjolkan identitas lokal. Untuk menciptakan pusat kebudayaan yang mencerminkan kekhasan Yogyakarta, strategi desain yang digunakan merujuk pada prinsip dan gaya arsitektur regionalisme yang selaras dengan konteks budaya setempat.

2.4.Kajian Anak Muda

Kejahatan yang terjadi di Yogyakarta, khususnya kejahatan jalanan yang dikenal dengan istilah "klitih," telah menjadi isu yang mendapat perhatian serius dari masyarakat. Kejahatan ini mayoritas dilakukan oleh anak-anak di bawah umur, yang umumnya merupakan pelajar. Istilah "klitih," yang berasal dari Bahasa Jawa dan berarti berjalan-jalan, kini telah bergeser makna menjadi tindakan negatif yang berpotensi menimbulkan kerugian serta kematian. Berdasarkan data dari Kapolda DIY, Inspektur Jenderal Polisi Asep Suhendar, terdapat 40 kasus kejahatan klitih yang tercatat antara Januari 2019 hingga Januari 2020, menunjukkan betapa meresahkannya fenomena ini dan membuat stigma negatif masyarakat Indonesia terhadap anak muda Yogyakarta. [7]

Beberapa faktor yang mempengaruhi kejahatan klitih di Yogyakarta meliputi lingkungan sosial yang berperan sangat penting dalam perkembangan karakter anak. Lingkungan yang negatif dapat mendorong anak-anak untuk meniru perilaku delikuen, seperti tindakan kekerasan yang mereka saksikan dalam kehidupan sehari-hari maupun melalui media. Teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa anak-anak sering kali meniru perilaku orang dewasa yang dekat dengan mereka. Ketika anak-anak melihat kekerasan atau kejahatan sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan, mereka cenderung terjerumus ke dalam perilaku yang sama.[7]

Secara konteks pusat kebudayaan atau *Cultural Center* dapat berperan sebagai wadah yang positif bagi anak muda untuk melakukan kegiatan konstruktif. Dengan menyediakan ruang untuk beraktivitas, pusat kebudayaan dapat membantu anak-anak dan remaja mengembangkan potensi mereka dalam bersosialisasi dan berinteraksi secara positif. Berbagai program yang ditawarkan, seperti pelatihan seni, olahraga, dan kegiatan komunitas, tidak hanya akan memperkuat rasa solidaritas di antara mereka, tetapi juga memupuk rasa cinta terhadap budaya lokal yang dapat menjadi identitas mereka. [28]

Dengan demikian, keberadaan pusat kebudayaan memiliki efek yang signifikan dalam membentuk karakter anak-anak dan remaja. Dukungan yang diberikan oleh pusat kebudayaan dapat mengalihkan perhatian anak-anak dari perilaku negatif ke aktivitas yang lebih bermanfaat. Selain itu, pusat kebudayaan berfungsi sebagai sarana pendidikan yang membantu anak-anak memahami dan melestarikan budaya mereka sendiri. Melalui kegiatan yang positif, anak-anak tidak hanya dapat menghindari tindakan kriminal, tetapi juga mengembangkan identitas diri yang kuat, yang penting dalam proses sosialisasi mereka. [28]

Pergantian generasi adalah proses alami dalam kehidupan, di mana generasi muda menggantikan generasi tua dengan membawa nilai-nilai baru yang dikonstruksi dari hasil ekstraksi terhadap nilai-nilai generasi sebelumnya. Perbedaan nilai ini menciptakan gap, di mana generasi muda cenderung meniru tokoh-tokoh populer di media sosial sebagai ruang ekspresi baru, sementara generasi tua mempertahankan nilai-nilai tradisional berdasarkan pengalaman masa lalu untuk menjaga eksistensi diri dan komunitas. Terdapat generasi muda tidak dapat sepenuhnya bersosialisasi dengan generasi tua karena adanya perbedaan antara nilai ideal yang diajarkan dan realitas yang dihadapi. Faktor lokasi sosial juga memengaruhi pembentukan kesadaran individu, menciptakan dinamika sosial yang unik dalam setiap pergantian generasi. [29]

Generasi Baby Boomer (lahir 1946-1964) dikenal dengan ciri perjuangan mereka mempertahankan kemerdekaan. Generasi ini menunjukkan kepemimpinan yang kuat dalam hal persuasi, motivasi, dan strategi. Mereka sangat menghargai nilai-nilai tradisional dan kolektif, termasuk nasionalisme yang terpatut dalam sejarah perjuangan bangsa. Pengalaman mereka diwarnai oleh situasi politik dan ekonomi yang stabil pasca-Perang Dunia II, menjadikan mereka generasi yang adaptif terhadap tantangan tetapi dengan cara yang konvensional. [29] Generasi Baby Boomer yang cenderung berpikir secara terpadu dan komunal Generasi Baby Boomer adalah generasi yang sangat tergantung pada instruksi dirinya dan dalam menggunakan teknologi tidak secara lengkap artinya hanya teknologi atau bagian tertentu saja yang digunakan itupun pada saat-saat tertentu saja. Sebagian besar

mereka justru sulit menginstruksikan dirinya untuk berinteraksi dengan penggunaan IT, sebagian lain masih bersedia mencoba namun tetap kurang mampu memahami secara lengkap. [30]

Generasi Milenial (lahir 1980-1995) merupakan jembatan demografi menuju masa depan. Mereka tumbuh bersama kemajuan teknologi komunikasi dan internet, yang mengubah cara hidup dan nilai mereka. Generasi ini lebih terbuka terhadap perbedaan, sangat kompetitif, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Namun, mereka juga cenderung lebih individualistis dibandingkan Baby Boomers. Dalam konteks wawasan kebangsaan, Milenial mengekspresikan nasionalisme melalui media sosial dan kegiatan yang lebih pluralistik, meskipun kritik sering diarahkan pada gaya hidup hedonistik mereka. [29] Karakteristik utama generasi milenial adalah pemanfaatan internet yang dominan. Karakteristik generasi milenial adalah sadar secara sosial; berbasis teknologi; merangkul pengalaman dan pengeluaran etis; terdidik dan berpengetahuan; sadar kesehatan; sadar keuangan; dan sadar secara spiritual [31]

Generasi Z (lahir 1995-2010) adalah generasi digital-native yang sangat terampil dengan teknologi. Mereka cenderung solutif, inovatif, dan terbuka terhadap perubahan. Namun, mereka juga dianggap kurang berkomitmen terhadap nilai-nilai tradisional, termasuk wawasan kebangsaan. Generasi ini lebih fokus pada isu-isu global, seperti lingkungan dan hak asasi manusia, yang memengaruhi cara mereka memandang nasionalisme. Dalam banyak hal, mereka adalah konsumen informasi dan teknologi yang sangat kritis tetapi sering kurang terikat dengan tradisi lokal. [29] Generasi Z memanfaatkan teknologi multimedia dalam kehidupan sehari-hari, terutama perangkat seperti smartphone, tablet, dan laptop, yang mempermudah akses informasi. Dalam pembelajaran, mereka membutuhkan akses data, visualisasi, kegiatan kinestetik, pemecahan masalah, multitasking, kolaborasi, kreativitas, serta fleksibilitas belajar sesuai kebutuhan [32]

Perbandingan antar generasi ini terletak pada cara mereka memandang dan mengekspresikan nasionalisme. Baby Boomers lebih kolektif dan tradisional, menekankan pada perjuangan fisik dan pengorbanan. Milenial, meskipun lebih individualistik, tetap memiliki komitmen pada isu-isu keadilan sosial dan inklusi melalui media digital. Sementara itu, Generasi Z lebih pragmatis dan global dalam pandangan mereka, menggunakan teknologi untuk membangun wawasan kebangsaan yang lebih inklusif dan berorientasi masa depan. Namun, kurangnya komitmen pada nilai-nilai tradisional membuat mereka lebih rentan terhadap kritik terkait identitas nasional. [29]

Aspek	Baby Boomers (1946-1964)	Milenial (1980-1995)	Generasi Z (1995-2010)
Konteks Sosial	Mengalami stabilitas politik dan ekonomi pasca-Perang Dunia II.	Tumbuh dengan kemajuan teknologi komunikasi dan internet.	Lahir sebagai digital-native, sangat terampil dengan teknologi.
Nilai Utama	Tradisional, kolektif, dan nasionalisme tinggi.	Kompetitif, individualistik, namun tetap memiliki kesadaran sosial dan pluralistik.	Fokus pada isu global, inklusif, dan kurang terikat dengan tradisi lokal.
Teknologi	Terbatas pada penggunaan teknologi tertentu dalam situasi khusus.	Berbasis teknologi, sangat bergantung pada internet, dan sadar akan tren digital.	Mengintegrasikan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, terutama multimedia dan perangkat pintar.
Ekspresi Nasionalisme	Melalui perjuangan fisik,	Menggunakan media sosial untuk	Lebih pragmatis, menggunakan

	pengorbanan, dan mempertahankan nilai-nilai tradisional.	mengekspresikan wawasan kebangsaan dengan cara yang lebih inklusif dan modern.	teknologi untuk membangun wawasan kebangsaan dengan fokus pada masa depan.
Kritik	Sulit beradaptasi dengan teknologi dan cara baru dalam berinteraksi.	Gaya hidup hedonistik dan individualisme yang tinggi dianggap mengurangi kesadaran kebangsaan.	Kurangnya komitmen pada nilai-nilai tradisional membuat identitas nasional dianggap lebih rentan.
Kebutuhan Belajar	Berbasis instruksi langsung dan sulit beradaptasi dengan IT.	Mengutamakan pengalaman belajar berbasis teknologi, kolaborasi, dan kesadaran sosial.	Membutuhkan akses data, visualisasi, multitasking, kolaborasi, dan fleksibilitas dalam belajar sesuai kebutuhan.
Orientasi Global	Fokus pada komunitas lokal dan nilai-nilai tradisional.	Lebih terbuka terhadap perbedaan, dengan wawasan global melalui media digital.	Fokus pada isu-isu global seperti lingkungan dan hak asasi manusia.

Tabel 2. Perbandingan Antar Generasi

Sumber : olah data oleh penulis dari berbagai sumber

2.5.Kajian Pendekatan Regionalisme

2.5.1. Pengertian Pendekatan Regionalisme

Regional merujuk pada sesuatu wilayah tertentu. Arsitektur regionalisme merupakan aliran dalam dunia arsitektur yang menggabungkan elemen-elemen desain modern dengan tradisi arsitektur masa lalu dari suatu daerah atau wilayah tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan harmoni antara struktur lama dan baru, serta menyatukan elemen lokal dengan nilai-nilai global dalam desain bangunan. terdapat dua bagian dalam regionalisme yaitu:

- *Concrete Regionalism*: Pendekatan ini menggali nilai lokal dan kearifan daerah dengan merujuk pada elemen atau struktur bangunan khas yang ada di wilayah tersebut. Bangunan lama tetap mempertahankan kualitas yang mendukung kenyamanan dan keberlanjutan bangunan baru yang direncanakan.
- *Abstract Regionalism*: Mencakup integrasi elemen-elemen kualitas tidak tampak pada suatu bangunan, seperti struktur volume, keseimbangan proporsi, ruang padat dan kosong, pencahayaan, serta perasaan terhadap ruang. [17]

2.5.2. Prinsip Pendekatan Regionalisme

Prinsip-prinsip kriteria perancangan dalam Regionalisme adalah sebagai berikut;

- Mengacu terhadap tradisi setempat

Mengintegrasikan elemen-elemen budaya, sejarah, dan lingkungan lokal ke dalam desain dan perencanaan arsitektur atau perkotaan. Dengan mempertimbangkan tradisi setempat, proyek arsitektur dan perencanaan dapat lebih relevan dan diterima oleh masyarakat, serta berkontribusi pada pelestarian budaya dan kelestarian lingkungan. Hal ini mendorong keterlibatan komunitas dan menciptakan ruang yang berkelanjutan, harmonis, dan sesuai dengan konteks sosial dan budaya tempat tersebut. [17]

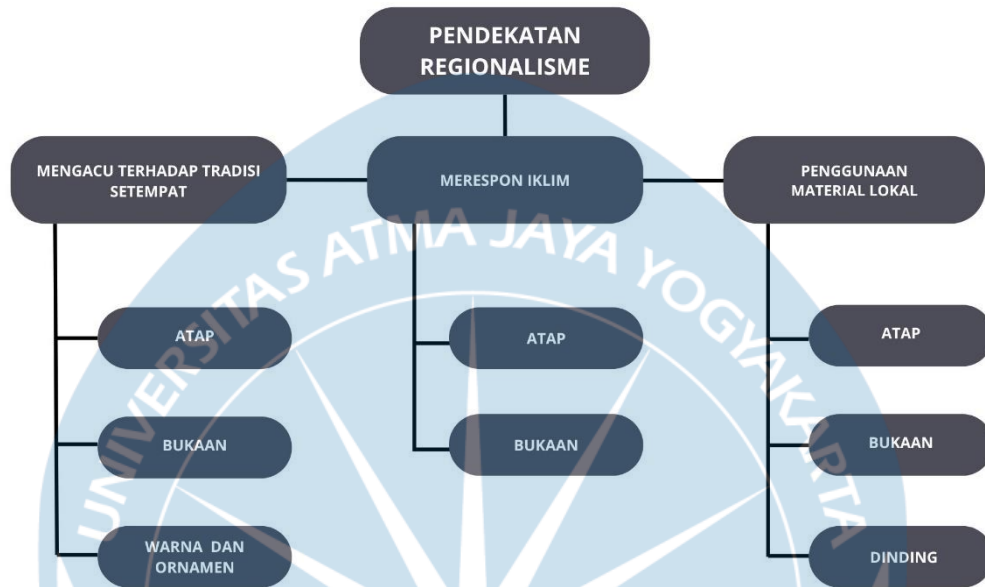
- Merespon iklim setempat

menciptakan desain arsitektur dan perencanaan ruang yang mempertimbangkan kondisi cuaca dan iklim spesifik di suatu daerah. Pendekatan ini menekankan pentingnya menggunakan strategi desain yang sesuai untuk memaksimalkan kenyamanan termal dan efisiensi energi, seperti orientasi bangunan, pemilihan material yang sesuai, dan penggunaan elemen arsitektur yang dapat mengurangi dampak suhu ekstrem, kelembaban, atau angin. Dengan merespon iklim setempat, bangunan tidak hanya lebih nyaman bagi penghuninya, tetapi juga lebih berkelanjutan, karena dapat meminimalkan penggunaan energi untuk pendinginan atau pemanasan, sehingga berkontribusi pada lingkungan yang lebih sehat dan kualitas hidup yang lebih baik bagi masyarakat.

- Penggunaan material lokal

Mengacu pada penerapan bahan-bahan yang berasal dari daerah sekitar dalam desain arsitektur dan pembangunan, dengan tujuan untuk menciptakan bangunan yang harmonis dengan lingkungan serta budaya setempat. Dengan memanfaatkan material lokal, arsitektur tidak hanya mencerminkan identitas dan karakteristik wilayah, tetapi juga mendukung keberlanjutan dengan mengurangi jejak karbon akibat transportasi bahan bangunan dari lokasi jauh. Selain itu, penggunaan material lokal sering kali lebih ekonomis dan mendukung perekonomian komunitas, serta memperkuat koneksi antara masyarakat dan ruang yang mereka huni. Pendekatan ini menciptakan karya arsitektur yang tidak hanya estetis, tetapi juga relevan secara sosial dan lingkungan. [17]

Prinsip implementasi regionalisme pada bangunan elemen lokal yang akan diidentifikasi adalah bentuk bangunan tradisional, konteks bangunan sekitar, material, dan warna bangunan. Berikut merupakan bagan gambar dari prinsip



Gambar 9. Bagan Prinsip Pendekatan Regionalisme

Pendekatan regionalisme dalam arsitektur mengedepankan prinsip-prinsip yang mengacu pada tradisi setempat, dengan mempertimbangkan elemen-elemen desain seperti atap, bukaan, warna, dan ornamen yang tidak hanya berfungsi estetik, tetapi juga mencerminkan karakteristik dan identitas budaya lokal yang telah berkembang di masyarakat. Desain atap yang diadopsi sering kali terinspirasi oleh bentuk-bentuk tradisional yang telah terbukti efektif dalam menghadapi kondisi iklim setempat, sementara bukaan dirancang untuk memaksimalkan ventilasi alami dan pencahayaan, sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan harmonis di dalam ruangan. Selain itu, penggunaan material lokal menjadi aspek krusial dalam pendekatan ini, karena pemilihan material untuk atap, bukaan, dan dinding tidak hanya mendukung keberlanjutan dan efisiensi sumber daya, tetapi juga memperkuat keterikatan bangunan dengan lingkungan dan konteks budaya di sekitarnya. Dengan demikian, pendekatan regionalisme tidak hanya menciptakan bangunan yang fungsional dan estetik, tetapi juga membangun hubungan yang kuat antara masyarakat, lingkungan, dan warisan budaya yang ada. Penerapan pendekatan

regionalisme bertujuan untuk menciptakan ciri khas lokal serta memperkuat identitas suatu daerah pada struktur bangunan.[17]

2.5.3. Studi Preseden Pendekatan Regionalisme

1. Gedung DPRD Kota Madiun



Gambar 10. Gedung DPRD Kota Madiun

Sumber : madiuntoday.id

Gedung DPRD Kota Madiun adalah pusat lembaga yang mewakili rakyat daerah dan menjalankan fungsi pemerintahan daerah sebagai mitra setara pemerintah daerah, bertanggung jawab atas pengawasan, pembentukan undang-undang, serta pengelolaan anggaran, sekaligus menyuarakan aspirasi masyarakat. Bangunan ini terletak di Jl. Taman Praja No. 97, Pandean, Kec. Taman, Kota Madiun, Jawa Timur. Desainnya menggabungkan elemen atap Joglo tradisional Jawa dengan sentuhan arsitektur dan material modern. Struktur atap menggunakan baja ringan, sementara konstruksi bangunan mengaplikasikan beton bertulang, bata, batu alam, kisi besi, dan elemen kaca pada bukaan. [33]

2. Masjid Agung Sumatera Barat



Gambar 11. Masjid Agung Sumatera Barat

Sumber : katasumbar.com

Masjid Raya Sumatera Barat berfungsi sebagai pusat ibadah utama bagi umat Islam, khususnya untuk kegiatan salat berjamaah dan aktivitas keagamaan lainnya. Terletak di Jl. Khatib Sulaiman, Alai Parak Kopi, Kec. Padang Utara, Kota Padang, masjid ini mengusung desain yang terinspirasi oleh rumah tradisional gadang, dengan atap berbentuk segitiga yang menghadap ke bawah. Fasad bangunan dihiasi dengan ornamen khas rumah gadang, sementara material yang digunakan seperti beton dan bata modern dirancang untuk menyesuaikan dengan kondisi iklim setempat. [34]

2.5.4. Studi Komparasi Preseden

No	Pembahasan	Gedung DPRD Kota Madiun	Masjid Agung Sumatera Barat
1	Gambar		
2	Deskripsi	Jl. Taman Praja No.97, Pandean, Kec. Taman, Kota Madiun, Jawa Timur	Jl. Khatib Sulaiman, Alai Parak Kopi, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat
3	Fungsi	Lembaga yang berfungsi sebagai wakil rakyat di tingkat daerah ini bekerja sama secara sejajar dengan pemerintah daerah, memiliki tanggung jawab dalam melakukan pengawasan, pembentukan peraturan, serta penyusunan anggaran, di samping mewakili keinginan dan kebutuhan masyarakat	Masjid Raya Sumatera Barat berfungsi sebagai tempat ibadah utama bagi umat Muslim, terutama untuk salat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Masjid ini juga berperan sebagai pusat sosial masyarakat, tempat berkumpul dan melakukan kegiatan sosial

4	Mengacu terhadap tradisi setempat	Menggunakan desain rumah tradisional Jawa jenis Joglo yang dipadukan dengan elemen arsitektur kontemporer  serta menyematkan berbagai ornamen batik pada bagian depan bangunan.  	mengadaptasi rumah tradisional gadang yang berbentuk pola segitiga ke bawah.  salah satunya ukiran yang digunakan untuk fasad bangunan Niniak mamak (Penghulu minangkabau.)  makna nya adalah Nan cadiak lawan baiyo. (yang pintar untuk bermufakat)
5	Merespon iklim setempat	 Mengadaptasi bentuk atap Joglo sehingga bangunan merespon aliran air hujan secara optimal, dengan mengarahkan air secara alami ke tanah	 Atap masjid yang menyerupai gonjong rumah adat Minangkabau memiliki sudut yang curam untuk mengalirkan air hujan secara cepat,

6	Penggunaan material lokal	Struktur atap menggunakan baja ringan, sedangkan bahan bangunan lainnya terdiri dari beton bertulang, batu bata, batu alam, kisi besi, dan kaca sebagai elemen pembuka.	Masjid ini menggunakan bahan-bahan konstruksi modern, seperti beton dan batu bata, yang dirancang untuk menyesuaikan dengan kondisi iklim setempat, serta menggabungkan beberapa jenis kayu lokal dan batu alam khas daerah tersebut.
---	---------------------------	---	---

Tabel 3. Studi Komparasi

2.6.Keaslian Perancangan

NO	PENULIS	JUDUL	LOKASI	FOKUS	METODE PERANCANGAN
1	MERYNDH A, R. P. (2022)	Perancangan Hotel Melalui Pendekatan Regionalisme Di Jalan Margo Utomo Yogyakarta	Yogyakarta, Jalan Margo Utomo	Jurnal ini membahas mengenai Perancangan Hotel pada kawasan Jalan Margo Utomo	Deskriptif Kualitatif Analisis Kawasan Site
2	Prastyo, E., Tjahja, D., & Panjaitan, T. W. (2023)	Penerapan Arsitektur Regionalisme Pada Perancangan	Jalan Semeru Kelurahan Balongsari Kecamatan	Jurnal ini membahas mengenai Perancangan Area	Deskriptif Kualitatif Analisis Kawasan Site

		Sentra Umkm Di Kabupaten Mojokerto	Magersari Kota Mojokerto	Komersial UMKM di Kabupaten Mojokerto	
3	Yehuda Satrio. N, (2024).	Perancangan Ruang Publik <i>Cultural Center</i> Dengan Penerapan Arsitektur Regionalisme Di Kawasan Bumijo Yogyakarta	Yogyakarta, Jalan Margo Utomo	Jurnal ini membahas mengenai Perancang an Ruang Publik <i>Cultural Center</i> kawasan Bumijo	Deskriptif Kualitatif Analisis Kawasan Site

Tabel 4. Keaslian Perancangan